

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usia 0-6 tahun disebut juga periode emas (*golden age period*). Pada masa ini merupakan periode yang tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa serta interaksi sosial merupakan tahapan perkembangan yang diukur pada anak. *Skrining* perkembangan anak sangat dibutuhkan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dalam perkembangan anak tersebut. Penyimpangan pada perkembangan motorik halus anak ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam menggerakkan jari-jari nya seperti melipat jari, menggenggam, menempel, menggunting dan memindahkan barang (Soetjiningsih, 2015).

Ketidakmampuan anak dalam mencapai kemampuan motorik halus pada usia prasekolah akan berpengaruh besar pada kemampuan anak memasuki tahap perkembangan selanjunya di usia sekolah (Luh et al., 2019). Perkembangan yang dapat terganggu apabila terjadinya penyimpangan pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yaitu membaca, menulis, daya konsentrasi anak, keterlambatan maupun kegagalan mencapai kemampuan kognitif dalam pembelajaran, serta ketidakmampuan anak dalam perawatan diri maupun kemandirian yang akan berdampak bagi anak terutama ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya.

Riset Kesehatan Dasar menyebutkan kejadian anak pendek (*stunting*) akibat masalah gizi di Indonesia sebesar 37,2%, hal tersebut juga mengarah pada terjadinya gangguan perkembangan (IDAI, 2017). Akibat dampak pandemi COVID-19, cakupan pelayanan kesehatan bayi, anak balita dan prasekolah cenderung menurun dibandingkan tahun 2021. Upaya pemenuhan layanan esensial utama usia bayi dan balita adalah pemberian ASI Eksklusif, Vitamin A dan pemantauan tumbuh kembang. Berdasarkan data profil kesehatan Kementerian Kesehatan (2021) balita di Indonesia yang tumbuh kembangnya dipantau pada tahun 2021 sebesar 69,6%. Sementara target Renstra Tahun 2021 adalah 70%. Pada masa pandemi COVID-19, pemantauan tumbuh kembang yang selama ini dilaksanakan di Posyandu banyak terhenti sesuai level situasi kab/kota. Hasil capaian nasional pada provinsi Jawa Timur yang dipantau tumbuh kembangnya mencapai 77,8%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Jawa Timur tahun 2018, persentase gangguan perkembangan motorik kasar anak sebesar 12,4% dan motorik halus sebesar 9,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kasus gangguan perkembangan motorik yang terjadi pada anak umur prasekolah di Indonesia (RISKESDAS, 2018). Menurut hasil pengambilan data awal yang dilakukan bulan November 2022 pada siswa-siswi TK Muslimat NU 15 Malang, terdapat 6 dari 54 siswa *suspect* mengalami gangguan perkembangan motorik halus yaitu ketidakmampuan siswa melakukan kegiatan menggunting, ketidakmampuan siswa mengikuti kegiatan bermain seperti menyusun balok.

Dalam masa perkembangan motorik halus anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut seperti stimulasi yang diberikan orang tua pada anak. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering di

gandong atau tidak diberi kesempatan untuk menggenggam sesuatu dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik halusya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyanti & Rosidah, 2017) ada kemungkinan bahwa faktor gizi, pola pengasuhan anak dan lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik halus anak. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Menurut Munawaroh dkk (2019) perkembangan motorik halus anak prasekolah akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu usia satu atau dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Dalam penelitiannya Luh (2019) menyebutkan bahwa pembentukan kemampuan kognitif awal pada anak usia sekolah, stimulasi keluarga, durasi menyusui dan efek sibling pada anak mempengaruhi perkembangan anak pada awal kehidupannya.

Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi. Melatih kemampuan anak dapat dilakukan dengan pemberian stimulasi maupun dengan kegiatan lain seperti bermain *lego*, menyusun balok, memasang *puzzle*. Permainan tersebut dapat melatih otot-otot halus anak dan mengasah kreativitas anak sehingga motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisa faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apa saja determinan yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui determinan yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
2. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif, status gizi, imunisasi, pola asuh, dan pemberian stimulasi.
3. Menganalisis faktor jenis kelamin dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
4. Menganalisis faktor pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
5. Menganalisis faktor status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
6. Menganalisis faktor imunisasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
7. Menganalisis faktor pola asuh dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.

8. Menganalisis faktor pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.
9. Menganalisis faktor dominan yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun di TK Muslimat NU 15 Malang.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat menjadi pedoman untuk proses peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Memberikan informasi dan menjadi masukan bagi tempat penelitian dalam meningkatkan kualitas perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi referensi bacaan untuk mahasiswa mengenai faktor determinan yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun.

**3. Bagi Responden**

Dapat memberikan informasi terkait perkembangan motorik anak pada usia toddler sudah sesuai atau tidak, dan mengetahui ada atau tidaknya gangguan perkembangan pada anak.

**4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menjadi referensi sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.